

PELAKSANAAN METODE *SHOW AND TELL* DI KELOMPOK B2 TK ABA NGANGKRUK PRAMBANAN

IMPLEMENTATION OF THE SHOW AND TELL METHOD IN THE CLASS B2 TK ABA NGANGKRUK PRAMBANAN

Oleh: erlin devita poppy artanti, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta,
erlindvt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *show and tell* di kelompok B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Data penelitian diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian pelaksanaan metode *show and tell* di kelompok B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan diantaranya yaitu: (1) Kemampuan berbicara di rumah maupun di sekolah kelompok B2 yang meliputi perbendaharaan kata, penggunaan atau penyusunan kata, serta artikulasi sudah lancar dan jelas. (2) Metode *show and tell* pelaksanaannya mengalir dalam pembelajaran, diawali dengan pemberian pertanyaan dan mempersilahkan anak serta pemberian motivasi pada anak. (3) Kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan metode *show and tell* diantaranya; pertama kelebihan yakni, menjadikan anak yang sudah aktif dalam berbicara dan memiliki bakat dalam berbicara akan lebih percaya diri dan antusias berbicara di depan kelas. Kedua kekurangan yakni, keaktifan anak dalam berbicara yang ingin terlihat menonjol di depan kelas, terbatasnya waktu pelaksanaan metode *show and tell*.

Kata kunci: *kemampuan berbicara, show and tell.*

Abstract

This research aims to describe implementation of the show and tell method in the class B2 of TK ABA Ngangkruk Prambanan. This research uses a descriptive qualitative research approach with analyzed using miles and Huberman's interactive analysis model. Data collection is done using interview techniques and documentation. Analysis of the validity of the data is carried out with the triangulation of sources and techniques. The results of implementation of the show and tell method in improving speaking skills in the class B2 of TK ABA Ngangkruk Prambanan are: (1) speaking skills at home or school such as vocabulary, usage or wording, and articulation fluently and clearly. (2) Implementation of the show and tell method flows in learning, beginning with asking to children, and give motivation to the children. (3) Advantages and disadvantages from implementation of the show and tell method are: First advantages, make the children who are active speaking and have the talent to speak will be more confident and enthusiastic about speaking in front of the class. The second is disadvantages, children who are actively talking want to stand out in the front of the class, limited time in implementation of the show and tell method.

Keywords: speaking skills, show and tell method.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. PAUD dilaksanakan sejak lahir hingga usia enam tahun agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut melalui suatu pembinaan yang diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan atau informal, (UU No. 20/2003). Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang membahas

mengenai pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Anak pada usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga diperlukan sebuah pembinaan atau sebuah pendidikan yang khusus. Pendidikan yang dikhususkan ini dimaksudkan agar anak usia dini yang merupakan masa emas atau *golden age* dapat mengembangkan semua aspek perkembangan. Aspek perkembangan itu meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial- emosional, dan seni, sesuai dengan

keunikan dan tahap-tahap perkembangannya dengan baik (Suyanto, 2005). Dalam perkembangannya, semua aspek sangat penting dan menjadi sebuah hubungan yang baik apabila pemberian rangsangan itu tepat dan sesuai pada tahapan perkembangan anak. Seperti halnya perkembangan bahasa pada anak, menurut Lenneberg (dalam Zubaidah, 2003) apabila dengan pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai maka akan menjadikan anak yang pandai dalam berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Lingkungan ini meliputi keluarga, teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang di rumah, di sekolah, maupun tetangga sekitar tempat tinggal (Depdikbud, 1995). Pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai maka akan menjadikan anak yang pandai dalam berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Bahasa pada anak usia dini harus berjalan secara sistematis dan berkembang bersama-sama. Suhartono (2005) menyatakan bahwa bahasa berperan penting bagi anak usia dini sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana agar anak mampu untuk membaca dan menulis, serta sarana untuk berbicara.

Menurut Lerstrom (dalam Wilson, 1997:

4) menemukan bahwa 75% dari 412 sekolah tidak memberikan pengajaran bahasa lisan dan hanya 32% yang memberikan pengajaran bahasa lisan. Lerstrom juga menambahkan bahwa terdapat banyak kegiatan komunikasi yang diajarkan guru di sekolah tidak memiliki latihan dan disiplin. Hal ini terjadi karena banyak guru yang hanya memberikan kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran di sekolah (Wilson, 1997). Sejatinya, ada beberapa metode yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Terdapat beberapa metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak seperti metode bermain drama (*role playing*), bermain kooperatif, bermain paralel, dan metode *show and tell*, (Suyanto, 2005: 172).

Show and tell merupakan kegiatan menunjukkan sesuatu dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu kepada pendengar atau

audiens (Musfiroh, 2011:5). Metode *show and tell* dapat mempermudah anak untuk mengungkapkan ide dan perasaan terkait pada benda melalui bantuan orang lain yang menunjukkan, atau anak sendiri yang menunjukkan benda tersebut. Dengan metode *show and tell* anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bahasa ekspresif melalui belajar membuat dan membangun bahasa (Dailey, 1997: 223). Karena kemampuan berbicara sangat penting bagi anak terlebih dengan berbicara anak dapat mengkomunikasikan keadaan dirinya, dan juga berbicara penting untuk kehidupan mereka kelak.

Selama melakukan wawancara awal kepada guru kelas B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan, bahwasannya di TK ABA Ngangkruk Prambanan sudah dilaksanakan metode *show and tell* sejak lama. Namun pelaksanaan metode *show and tell* di TK ABA Ngangkruk Prambanan masih dilaksanakan secara sederhana. Kegiatan metode *show and tell* diawali dengan memberikan pertanyaan kepada anak kemudian mempersilahkan anak yang ingin terlebih dahulu bercerita di depan kelas dengan dibersamai pemberian motivasi oleh guru. Sehingga metode *show and tell* belum dilakukan secara sistematis berdasarkan tata cara yang ada. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan Metode *Show and Tell* di Kelompok B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan. Selain itu di TK ABA Ngangkruk Prambanan belum ada penelitian tentang pelaksanaan metode *show and tell* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Pada umumnya berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan para partisipannya yang berperan sebagai pembicara maupun sebagai pemberi reaksi terhadap apa yang didengarnya kemudian memberi respon dengan segera (Sulastri, 2008:2013). Agar dapat berkomunikasi serta dipahami orang lain, Henry Guntur Tarigan (2008: 16) berpendapat bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran,

gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Iskandarwassid juga berpendapat bahwa kemampuan berbicara juga didasari oleh kepercayaan diri seseorang untuk berbicara kepada orang lain sehingga dapat menghilangkan rasa malu, berat lidah, dan rendah diri yang seringkali muncul pada seseorang ketika akan berbicara dengan orang lain.

Kemampuan berbicara meliputi banyak hal seperti percakapan sederhana hingga berbicara pada ranah publik (Wahyuni, 2017). Sulastri (2008: 14) berpendapat bahwa kemampuan berbicara adalah keterampilan mendasar yang diperlukan seseorang, karena berbicara memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Evaluasi dalam kemampuan berbicara dilakukan secara berbeda pada setiap jenjangnya (Iskandarwassid & Sunendar, 2013: 240). Dikatakan berbeda karena kemampuan berbicara seseorang yang dilihat berdasarkan jenjangnya juga berbeda.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berbicara seseorang. Faktor tersebut yaitu neurologi, pengolahan informasi strategis, struktural dan fisiologis, dan lingkungan (Jeanne, 2014: 77). Untuk mencapai kemahiran anak dalam berbicara maka diperlukan upaya untuk melatih anak secara terus menerus agar menjadikan sebuah pembiasaan (Rautenberg, 2013: 3). Guru dapat melakukannya dalam kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan dialog santai agar anak juga dapat menerima dan memahami penggunaan bahasa yang disampaikan guru dan juga anak dapat memahami penggunaan bahasa yang disampaikan orang lain dalam berbagai situasi (Westgate & Hughes, 2015: 573).

Berbicara memiliki beberapa tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*) (Tarigan, 2008: 16). Upaya melatih anak dalam berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain (Suyanto, 2005: 172). Guru dapat mendesain berbagai kegiatan

yang memicu atau memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan emosinya.

Terdapat beberapa contoh kegiatan untuk melatih kemampuan berbicara anak yaitu: Bermain Peran (*role playing*), Bermain Kooperatif (*Cooperative Play*), Bermain Paralel (*Paralel Play*), *Show and Tell* (Menunjukkan dan Menceritakan). Metode *show and tell* adalah sebuah metode pembelajaran dimana anak mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, perasaan, keinginan maupun pengalaman terhadap objek tertentu kepada pendengar, (Suyanto, 2005: 145). Tadkiroatun Musfiroh (2011:5) mendefinisikan *show and tell* sebagai kegiatan yang menunjukkan sesuatu dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu kepada pendengar atau *audiens* dengan bidang utama yang dimiliki yaitu edukasi, musik, dan teater. Dalam perkembangannya di negara barat, metode *show and tell* edukasi memiliki tiga ranah yang sangat diandalkan (Musfiroh, 2011:5). Tiga ranah dalam metode *show and tell* tersebut adalah *show and tell educative for speaking* (*show and tell* edukatif untuk berbicara), *show and tell educative for record playing toys* (*show and tell* untuk bermain dengan mainan), dan *show and tell for children's book* (*show and tell* untuk buku anak) (Musfiroh, 2011:5). Dalam pelaksanaannya, pada saat kegiatan pembelajaran guru dapat meminta dua atau tiga orang anak untuk bercerita tentang apa saja yang ingin diungkapkan atau bercerita tentang pengalaman yang sesuai dengan tema atau sub tema yang sedang berlangsung dengan menunjukkan suatu objek yang telah disiapkan atau dengan objek yang ada di dalam kelas. Guru dapat mempersilahkan anak untuk membawa pulang terlebih dahulu objek yang akan digunakan maupun guru dapat meminta anak untuk membawa objek yang dimaksud dari rumah. Saat anak bercerita di depan kelas, guru dapat melakukan asesmen atau penilaian pada anak seperti perkembangan kemampuan berbicara (Suyanto, 2005). Dengan demikian anak akan terlatih untuk berbicara di depan kelas dan

nantinya anak akan peka terhadap hal-hal sederhana.

Laurie Patsalides (dalam Tadkiroatun, 2011: 8-9) memaparkan berbagai manfaat metode *show and tell* dalam mengembangkan aspek-aspek kemampuan bahasa. Berbagai manfaat tersebut meliputi (a) anak belajar berbicara dan menyimak. Saat anak menjadi pembicara maka yang dilakukan anak adalah mengungkapkan apa yang diketahuinya mengenai sesuatu yang sedang dibicarakan di dalam kelas atau objek yang menjadi sumber anak untuk mengekspresikan ide maupun gagasannya. Anak yang menjadi pendengar, yang menjadi tugasnya adalah mendengarkan serta menyimak apa yang sedang disampaikan oleh temannya (b) menjadi pendengar yang baik dan memperkenalkan diri. (c) membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan. (d) membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain. (e) antisipasi dan observasi. (f) praktek keterampilan berbincang kritis. Saat anak dilatih berbicara dengan *audiens* serta membangun antara respon pembicara dengan pendengar maka anak akan terlatih dalam berkomunikasi nantinya; (g) praktek bercerita (Musfiroh, 2011: 8-9). (h) belajar kesamaan dan perbedaan; (i) menggunakan kosakata. Mengekspresikan ide maupun gagasan dengan bercerita membuat anak akan berpikir untuk menyusun dan mengolah kata agar dapat disampaikan kepada pendengar; (j) menggunakan bahasa deskriptif; (k) mengucapkan terima kasih; (l) dan meningkatkan rasa percaya diri.

Hasil penelitian Webbevillschool dalam Tadkiroatun Musfiroh (2010). Mengenai *show and tell* mampu mengembangkan kemampuan berbicara (*oral language skills*) dan sangat efektif untuk mengenalkan *public speaking* pada anak karena berkaitan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap (*speaking in complete sentences, asking question*). Selain itu Cullinan dan Oken-Wright berpendapat bahwa metode *show and tell* mengajarkan anak untuk berpikir dalam pemilihan kata-kata yang akan diungkapkan saat akan berbicara. Melakukan kegiatan dengan

metode *show and tell* ini dapat menstimulasi anak untuk berpikir dan mengungkapkan ide dan pikiran atau gagasannya sehingga diharapkan anak akan mudah berkomunikasi dengan orang lain (Dailey, 1997: 223).

Tadkiroatun Musfiroh (2011: 6) menyebutkan beberapa kelebihan pada metode *show and tell* menurut Amode, yaitu sebagai berikut: Penggunaan benda konkret yang akan digunakan dalam metode *show and tell*, sehingga dengan benda konkret akan memudahkan anak untuk menjelaskan dan bercerita; pemberian kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif, karena dalam pelaksanaan metode *show and tell* menekankan pada pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran; efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*); dapat melatih anak melakukan pemecahan masalah (*problem solving*).

Selain itu terdapat kekurangan dari metode *show and tell* menurut Ari Prasasti (2012; 42-43) kekurangan tersebut antara lain: Penggunaan metode *show and tell* harus selalu dengan pengawasan guru atau pendidik; metode *show and tell* tidak dapat digunakan dalam kondisi mendadak, hal ini dikarenakan perlu adanya persiapan benda yang menjadi objek untuk anak bercerita maupun pengalaman yang akan diceritakan; , seringkali waktu yang disediakan untuk melakukan *show and tell* terbatas sedangkan seharusnya setiap anak dalam satu kelas memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara di depan kelas.

Langkah-langkah pelaksanaan metode *show and tell* menurut Tadkiroatun Musfiroh (2011: 35- 36), tahapan-tahapan tersebut antara lain: Pertama anak membentuk lingkaran di lantai beralas (karpet, tikar, dan sejenisnya); membentuk kelompok yang terdiri dari 7-10 anak; dibuka dengan salam; dilanjutkan dengan membimbing salah satu anak untuk memimpin doa bersama; setelah doa selesai, kemudian menyapa anak satu per satu dengan menyebutkan namanya; memulai kegiatan diberikan kata-kata yang baik serta membangkitkan minat anak; dilanjutkan dengan memberi kesempatan pada

anak untuk menunjukkan benda yang akan digunakan untuk *show and tell*; anak diberi kesempatan dan mengetahui objek apa yang digunakan; anak mulai mengungkapkan ide atau gagasan mengenai benda tersebut dan menyampaikannya kepada teman-teman. Kegiatan dapat dilakukan selama 5 menit dengan bergantian dengan anak yang lain. Pada saat anak sedang melakukan *show and tell* guru dapat memberikan stimulasi dengan cara memberikan pertanyaan apabila anak mengalami kesulitan pada saat menyampaikan ide atau gagasannya. Selain itu anak-anak yang menjadi audiens atau pendengar saat *show and tell* yang dilakukan salah satu temannya telah selesai, guru berhak memberikan pertanyaan kepada audiens mengenai apa yang telah disampaikan oleh temannya. Setelah kegiatan *show and tell* selesai, anak diberikan *reward* sebagai bentuk penguatan, (Musfiroh, 2011: 35-36).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian tulisan maupun data yang diperoleh secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan & Tyler, 2014: 4).

Selain itu, penelitian deskriptif dalam penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai status atau gejala yang ada (Suharsimi, 2005: 234). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam dan menjabarkan bagaimana pelaksanaan metode *show and tell* di kelompok B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2020 di TK ABA Ngangkruk Prambanan serta di rumah orang tua anak yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orang tua siswa berjumlah 5 orang tua siswa kelas B2 dan 1 guru kelas B2 di TK ABA Ngangkruk Prambanan.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen

Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru kelas B2 dan juga lima orangtua siswa. Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018: 231) memiliki arti dimana adanya pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dan dokumentasi yang berupa gambar atau foto, rencana pembelajaran dan juga penilaian anak, serta file pribadi berupa hasil wawancara yang digunakan sebagai pelengkap dari hasil penelitian agar lebih memahami bagaimana pelaksanaan metode *show and tell* di kelompok B2. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu peneliti itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2018:

222) yang menyebutkan bahwa peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu model Miles and Huberman (Miles, Huberman, Saldana, 2014: 14). Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

analisis data, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan berbicara anak di kelompok B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan dapat dilihat dari adanya kemampuan dan keberanian dari anak untuk berbicara saat di sekolah. Rata-rata anak di kelompok B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan sudah memiliki banyak perbendaharaan kata. Bahkan terkadang anak memiliki kosakata yang tidak semestinya dimiliki atau bahkan diucapkan oleh anak pada tingkatan usia kelompok B. Penggunaan kata yang tidak semestinya oleh anak-anak dapat disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal anak. Seperti yang dikatakan oleh Janne (2014, 77) bahwa lingkungan sosial budaya menunjukkan adanya pengaruh yang disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal seseorang pada semua kelas ekonomi terhadap kemampuan berbicara. Tetapi untuk penggunaan kata-kata dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain sudah baik. Selain itu di TK ABA Ngangkruk Prambanan sedikit ditemukan kesulitan berbicara pada anak di kelompok B. Kesulitan yang sering ditemui berupa rasa kurang berani pada diri anak untuk berbicara. Kesulitan berbicara yang muncul berdasarkan fisik atau faktor bawaan seperti gagap atau yang lainnya tidak pernah ditemui oleh guru. Rasa kurang berani pada diri anak dalam berbicara sering ditemui guru pada saat pembelajaran. Hal ini sering ditemui guru pada saat melakukan penilaian dalam pembelajaran yang terkait dengan kemampuan berbicara yang berupa kegiatan berbicara, menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh guru pada anak, dan tanya jawab yang sering dilakukan oleh guru di dalam pembelajaran.

Selain kemampuan berbicara anak di rumah yang sudah lancar, artikulasi yang dimiliki anak sudah jelas. Sudah banyak kosakata yang dimiliki, dimengerti, dan dapat diucapkan oleh anak dengan jelas. Terdapat beberapa kata yang terkadang kurang jelas diucapkan oleh anak seperti nama orang. Tidak banyaknya kesulitan dalam kemampuan berbicara anak di rumah juga

dapat dilihat pada anak yang sudah dapat mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata. Anak dapat mengatakan perasaan, suasana hatinya, maupun rasa yang sedang dirasakannya. Selain itu anak dapat mengekspresikan apa yang dilihatnya dengan kata-kata. Tidak hanya mengenai suasana hati yang sedang dirasakan maupun sesuatu yang sedang dilihatnya, anak juga dapat mengungkapkan isi hatinya jika menginginkan sesuatu. Dalam kemampuan berbicara di rumah, anak sudah dapat mengekspresikan perasaan, suasana hati, keinginan, maupun sesuatu yang sedang dilihatnya dengan menggunakan kata-kata. Selain anak sudah dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, anak sudah dapat menyampaikan ide atau gagasannya saat berbicara maupun berdiskusi dengan orang lain. Anak terlihat sudah memiliki kepercayaan diri saat berbicara dengan orang lain atau orang banyak. Seperti yang dikatakan oleh Iskandarwassid 2009 (dalam Isabella, 2019) bahwa kemampuan berbicara didasari oleh rasa percaya diri seseorang untuk berbicara kepada orang lain. Terkadang anak juga memerlukan waktu untuk berbicara dengan orang yang baru dikenalnya.

Perkembangan berbicara anak di rumah tentu orangtua berperan penting di dalamnya. Orangtua melakukan kegiatan bercerita bersama anak, menggali ide dan gagasan dari anak dengan melakukan tanya jawab bersama anak, pembacaan dongeng, serta kegiatan pengenalan lingkungan sekitar.

Di sekolah guru juga memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kemampuan berbicara anak. Salah satunya adalah dengan melakukan metode *show and tell*. Pelaksanaan metode *show and tell* di kelompok B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan dilaksanakan dengan guru terlebih dahulu menanyakan dan kemudian mempersilahkan anak yang ingin terlebih dahulu bercerita di depan kelas dengan dibersamai guru memberikan motivasi pada anak-anak agar muncul keinginan untuk berbicara. Hal ini seperti pendapat yang dikatakan oleh Musfiroh (2011) bahwa untuk

memulai kegiatan *show and tell* diberikan kata-kata yang baik serta membangkitkan minat anak. Pemberian motivasi ini dimaksudkan agar anak-anak yang terlihat belum ingin berbicara di depan kelas agar dapat termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Pelaksanaan metode *show and tell* ini biasanya mengalir begitu saja dalam pembelajaran. Dan terkadang dilakukan persiapan dengan merubah *setting* kelas yang berbeda dari biasanya pada puncak tema. Guru menyiapkan keperluan dan juga media untuk mendukung pembelajaran dan terkadang guru meminta anak untuk membawa media yang diperlukan.

Pelaksanaan metode *show and tell* guru menemui kesulitan yang berupa rasa malu dan gerogi pada anak untuk berbicara di depan kelas. Banyaknya anak yang sudah berani untuk berbicara di depan kelas kemudian memotivasi anak yang lainnya membuat anak yang lain ingin turut serta berbicara di depan kelas. Hal ini menjadikan anak tidak mau bergantian untuk berbicara di depan kelas dan menyebabkan pelaksanaan metode *show and tell* memerlukan waktu yang lama atau terjadi di luar batas waktu. Belum adanya kesepakatan berapa jumlah anak yang diberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan metode *show and tell* di kelompok B2. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasasti (2012) mengenai kekurangan dari pelaksanaan metode *show and tell* salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan metode *show and tell* yang mengakibatkan tidak semua anak mendapatkan kesempatan berbicara pada waktu yang sama.

Pelaksanaan metode *show and tell* di kelompok B2 memberikan pengaruh terhadap siswa kelompok B2. Pengaruhnya dapat dilihat dari anak yang menunjukkan bakatnya dalam berbicara dan menunjukkan perubahan menjadi lebih percaya diri dan tidak malu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pendapat dari Patsalides (dalam Musfiroh 2011) bahwa metode *show and tell* memiliki berbagai manfaat dalam mengembangkan aspek-aspek kemampuan bahasa salah satunya meningkatkan rasa percaya diri. Anak yang malu menjadi lebih berani berbicara

karena diberikan kesempatan sehingga anak tersebut termotivasi. Selain itu pelaksanaan metode *show and tell* dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Seperti hasil penelitian Webbervilschool (dalam Musfiroh 2010) yang mengatakan bahwa *show and tell* mampu mengembangkan kemampuan berbicara dan sangat efektif untuk mengenalkan *public speaking*. Hal ini terlihat dari adanya *feedback* yang diceritakan oleh orangtua selama anaknya di rumah. Selain *feedback* yang disampaikan orangtua kepada guru, guru juga melakukan penilaian terkait dengan kemampuan berbicara anak di sekolah.

Kelebihan pelaksanaan metode *show and tell* berdasarkan wawancara dengan guru kelas B2 yaitu metode *show and tell* dapat memperlihatkan keberanian dari anak untuk berbicara di depan kelas. Keberanian yang dimiliki anak yang sudah lebih aktif dalam berbicara dapat mempengaruhi anak-anak yang lain. Sedangkan kekurangan dari metode *show and tell* yaitu perbedaan yang terlihat pada anak yang aktif dalam berbicara ingin menonjol dan berkeinginan untuk terus berbicara dan anak yang tidak suka atau jarang berbicara akan terlihat pasif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berbicara di rumah maupun di sekolah kelompok B2 TK ABA Ngangkruk yang meliputi perbendaharaan kata, penggunaan atau penyusunan kata, serta artikulasi sudah lancar dan jelas. Dalam melakukan evaluasi atau penilaian terkait kemampuan berbicara, guru menggunakan kegiatan seperti bercerita, menceritakan kembali, tanya jawab dan membaca gambar seri dalam pembelajaran. Sedangkan orangtua di rumah melakukan kegiatan bercerita, membacakan dongeng, serta pengenalan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode *show and tell* pelaksanaannya mengalir begitu saja dalam pembelajaran. Guru mengawali dengan memberikan pertanyaan dan mempersilahkan anak yang ingin terlebih dahulu

bercerita di depan kelas dengan dibersamai guru memberikan motivasi pada anak-anak agar muncul keinginan untuk berbicara. Pemberian kesempatan pada anak untuk berbicara di depan kelas dilakukan dengan cara bergantian tanpa mengurangi hak anak untuk berbicara.

Anak yang memiliki bakat dalam berbicara atau anak yang aktif dalam berbicara menunjukkan perubahan menjadi lebih percaya diri dan tidak malu saat pelaksanaan metode *show and tell*. Sedangkan anak yang malu atau kurang percaya diri menjadi termotivasi dan lebih berani berbicara karena diberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas.

Kelebihan dari pelaksanaan metode *show and tell* di TK ABA Ngangkruk diantaranya menjadikan anak yang sudah aktif dalam berbicara dan memiliki bakat dalam berbicara akan lebih percaya diri dan antusias berbicara di depan kelas. Kemampuan dan keberanian yang dimiliki anak yang sudah lebih aktif dalam berbicara dapat mempengaruhi anak-anak yang lain. Dari kelebihan tersebut dapat menjadi kekurangan saat anak yang aktif berbicara ingin terlihat menonjol di depan kelas sehingga anak yang masih malu atau kurang percaya diri terlihat pasif. Selain itu terbatasnya waktu saat pelaksanaan metode *show and tell* menjadi kekurangan dalam melaksanakan metode *show and tell*.

Saran

Saran berdasarkan pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi TK ABA Ngangkruk Prambanan seyogyanya dalam melakukan metode *show and tell* dengan lebih memperhatikan kesiapan, alur pelaksanaan, dan penggunaan waktu dalam melaksanakan metode *show and tell*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan observasi dalam mengikuti pelaksanaan metode *show and tell* dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu*

Pendekatan Praktek Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ari Prasasti. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Show and Tell pada Anak TK Kelompok B TK ABA Kasihan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Arman Agung. (2008). *Keterampilan Berbicara Rethorika dan Berbicara Efektif*. Jurnal PAUD Edisi 2 Tahun ke-6 2017.

Azizah, N. (2013). *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditujukan dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Dailey, Katheen. (1997). *Sharing centers: An alternative approach to show and tell*. *Early Childhood Education Journal*. 24 (IV). Hlm, 223-227.

Depdikbud. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fatimah. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Audio terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK ABA Pulokadang Bantul*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Begeri Yogyakarta.

Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.

Hoer, T.R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intellegences*. (Alih bahasa: Ary Nilandari). Bandung. Kaifa.

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. (Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta. Erlangga.

Isabella R. S. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Menyimak dan Kemampuan Berbicara Anak kelompok B TK Harapan Bangsa 5 Palembang*. Tesis. Yogyakarta.

Universitas Negeri Yogyakarta.

- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2009). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Laras Pangestuti. (2016). Pengaruh Metode *Show and Tell* terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok TK A TK ABA Pantisiwi Serut Bantul. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lastutiasih T. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui *Metode Show and Tell* di TK ABA Purwosari Gunungkidul. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta:Grasindo.
- Mukti Nur Aini. (2018). Pengaruh Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Islam Bakti Kalasan. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ni Kdk. T. & Permatasari, D. Pt. & Parmiti, Pt. A. Antara. 2018. Pengaruh Metode *Show and Tell* terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng. *E-journal PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PG PAUD, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018*.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Permatasari; Parmiti; Antara. (2018). Pengaruh Metode *Show and Tell* terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak. *Junal PAUD Volume 6 No. 2 Tahun 2018*.
- Rauntenberg, I. (2013). The effects of musical training on the decoding skill of German speaking primary school children. *Journal of Research in Reading, 38* (1), 1-17.
- Salem, A.A.M.S. (2013). The impact of multiple intelegences-based instruction on developing speaking skills of the pre-
- service teachers of English. *English Language Teaching, 6, 9, 2013*.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- _____. (2018). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Takdiroatun Musfiroh. (2010). "Show and tell Edukatif untuk Pengembangan Empati, Afiliasi Resolusi Konflik, Kebiasaan Positif Anak Usia Dini". Artikel Penelitian Hibah Strategis nasional Hlm. 2-7.
- _____. (2011). *Show and Tell Edukatif Panduan Pengembangan Sosial Skills Anak Usia Dini*. Yogyakarta.: Locus Tiara Wacana Grup).
- Titin Lastutiasih. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode *Show and Tell* di TK ABA VII Purwosari Gunungkidul. Skripsi. Fakultas ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur Ardiyanti Wahyuni. 2017. Pengembangan Bicara Anak Usia Dini dengan Menggunakan Media Pembelajaran Visual di BA Aisyiyah Gatak Delanggu Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Westgate, D., & Hughes, M. (2015). Speaking and Listening Across the Primary

Curriculum: an entry to improved learning and a focus for CPD. *Education 3-13*, 43 (5), 565-578.

Wilson, J.A. (1997). *A Program To Develop the Listening and Speaking Skills of Children in a First Grade Classroom*. University of Virginia.

Zubaidah, E. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan Menengah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.